

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERAT KH. HASYIM ASY'ARI (TELAAH KITAB RISALAH AHL AS-SUNAH WAL JAMAAH)

Ahmad Dani Cahaya Mukti

Danicahaya45@gmail.com

Imam Nur Aziz

imamnuraziz@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Suci Manyar Gresik

Abstrak

Konsep pendidikan Islam moderat yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari dirancang untuk merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam, sambil tetap adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan keberagaman perspektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam moderat dalam kitab *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* serta kaitannya dengan pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, meliputi analisis isi terhadap teks utama dan referensi terkait. Temuan penelitian mengungkap bahwa konsep pendidikan moderat KH. Hasyim Asy'ari menekankan integrasi ilmu agama dan sains, pembangunan karakter berbasis akhlak, serta penguatan nilai toleransi dan keseimbangan. Pemikiran ini dinilai relevan dalam menghadapi isu-isu pendidikan global seperti radikalisme dan pemisahan antara ilmu agama dan umum. Oleh karena itu, gagasan KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan Islam yang inklusif, fleksibel, dan sesuai dengan konteks kekinian.

Kata kunci: pendidikan Islam, moderasi, KH. Hasyim Asy'ari

Abstract

The concept of moderate Islamic education developed by KH. Hasyim Asy'ari aims to address contemporary challenges while preserving the authenticity of Islamic teachings, while remaining open to advancements in knowledge and diverse perspectives. This study seeks to examine the concept of moderate Islamic education in the book *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* and its relevance to contemporary Islamic education. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, conducting content analysis of the primary text and supporting references. The findings indicate that KH. Hasyim Asy'ari's moderate Islamic education emphasizes the integration of religious and secular sciences, character building based on ethics, and the cultivation of tolerance and balance. This concept remains relevant in addressing modern educational challenges, such as radicalism and the dichotomy of knowledge. Thus, KH. Hasyim Asy'ari's ideas can serve as a foundation for developing an inclusive, adaptive, and contextual Islamic education system.

Keywords: Islamic education, moderation, KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran penting dalam membentuk konsep pendidikan Islam moderat di Indonesia. Pemikiran beliau tertuang dalam berbagai karya, salah satunya Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta pentingnya menjaga sikap moderat dalam beragama (Paradikma, 2019). Konsep pendidikan Islam moderat yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya bertumpu pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari berupaya menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga keautentikan ajaran Islam, namun tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perbedaan pendapat (Nasih et al., 2020).

Dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun dalam hubungan sosial. Menurut (Putra, 2024) moderasi dalam pendidikan Islam bukan berarti menghilangkan identitas Islam, tetapi menjaga agar Islam tetap menjadi ajaran yang relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip wasathiyah (moderat) yang menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme yang menutup diri terhadap perkembangan zaman maupun liberalisme yang mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya sikap tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Tawassuth dalam pendidikan Islam berarti memahami Islam secara proporsional, tidak hanya menekankan aspek syariat tetapi juga hakikat dan akhlak (Nurman, 2019). Tasamuh mengajarkan pentingnya toleransi dalam perbedaan pendapat, baik dalam lingkup internal umat Islam maupun dengan komunitas agama lain. I'tidal merujuk pada keadilan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam tanpa memberatkan atau

meringankan suatu hukum secara berlebihan. Sementara itu, tawazun mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan kewajiban duniawi dan ukhrawi.

Salah satu aspek penting dalam konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Beliau menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berkualitas. Menurut (Chamidi, 2021) pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu fikih dan tauhid, tetapi juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam kitab Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya umat Islam menguasai ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman.

Konsep ini memiliki relevansi dengan sistem pendidikan pesantren yang beliau kembangkan, di mana ilmu-ilmu agama diajarkan secara mendalam tetapi tetap membuka ruang bagi ilmu pengetahuan umum. Sistem ini menjadi model pendidikan Islam yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Lulusan pendidikan Islam tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Benny Afwadzi, 2023). Selain aspek keilmuan, pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter. Dalam kitab Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau menekankan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah sebagai dasar dalam mendidik generasi Muslim. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual (Nawawi, 2019).

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat keikhlasan, kesabaran, dan keteladanan dalam mendidik murid-muridnya. Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki adab dan akhlak mulia, bukan sekadar pencapaian akademik semata (Rohim, 2024). Dalam konsep ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Menurut (Shodiq, 2021)

Pendidikan Islam moderat juga menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan dalam satu bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan antarumat manusia). Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dan kesatuan, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bernegara.

Konsep pendidikan Islam moderat yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan radikalisme di era modern. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini harus tetap berlandaskan pada prinsip moderasi agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan keterampilan global (Anandari, 2022). Konsep yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari juga dapat menjadi solusi bagi berbagai problematika pendidikan Islam kontemporer, seperti ketimpangan akses pendidikan, kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta tantangan dalam menghadapi paham-paham ekstremisme. Dengan merekonstruksi konsep moderasi KH. Hasyim Asy'ari sebagai dasar pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan global, penelitian ini memberikan kontribusi baru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan Islam moderat yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, di mana data dikumpulkan melalui analisis teks dari kitab yang menjadi objek utama kajian serta berbagai literatur pendukung lainnya, seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen guna menggali pemikiran dan gagasan yang terkandung dalam kitab tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks terkait konsep pendidikan Islam moderat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi kitab dengan referensi lain yang membahas topik serupa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun konsep pendidikan Islam moderat dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pemikiran moderat dalam pendidikan Islam. Pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai karya, salah satunya Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam secara seimbang antara akidah, syariah, dan tasawuf (Anandari & Afriyanto, 2022). Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang tekstual dan kontekstual, serta menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Pendidikan Islam menurut beliau harus berlandaskan pada prinsip moderasi (wasathiyah) yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, tradisi dan modernitas, serta antara spiritualitas dan rasionalitas.

Salah satu aspek utama dalam konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari adalah penekanan pada akidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai landasan utama pendidikan. Dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau menekankan bahwa pemahaman Islam harus berakar pada ajaran para ulama salaf yang mengikuti mazhab yang sah, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, serta empat mazhab fikih utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali (Faizah, R., & Baedowi, 2022). Pendekatan ini menunjukkan sikap moderat dalam beragama, di mana umat Islam diajarkan untuk memahami dan mengamalkan Islam berdasarkan metode yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu dengan tetap mempertimbangkan perkembangan zaman. Dengan

demikian, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pemahaman yang terlalu kaku (tekstualis) ataupun terlalu bebas (liberal).

Selain aspek akidah, pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam kitabnya, beliau menyatakan bahwa seorang Muslim harus memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menguasai ilmu umum agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurut (Solichin, 2019a) pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam kehidupan sosial dan mampu berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan. Hal ini mencerminkan sikap moderat dalam pendidikan Islam, di mana ilmu agama dan ilmu duniawi tidak dipisahkan, tetapi justru saling melengkapi. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu harus diajarkan dengan metode yang baik, sesuai dengan kaidah pedagogi Islam yang mengutamakan adab dan akhlak dalam proses pembelajaran.

Prinsip moderasi dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam cara KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya tasawuf sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau mengajarkan bahwa tasawuf yang benar adalah tasawuf yang berlandaskan syariat, bukan yang mengarah pada ajaran yang menyimpang. Menurut (Sumarto & Harahap, 2019) Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, di mana seseorang tidak hanya memahami Islam secara rasional, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh ketakwaan dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari menolak praktik-praktik tasawuf yang berlebihan dan tidak sesuai dengan syariat, tetapi tetap mengakui pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dalam membentuk karakter Muslim yang baik.

Konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari juga mengedepankan sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah. Dalam kitab Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau menekankan pentingnya menjaga persatuan umat Islam dengan menghindari fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok tertentu (Faozan, 2020). Pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan sikap saling menghormati perbedaan dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah (cabang), serta mengutamakan musyawarah dan persatuan dalam menghadapi

berbagai tantangan zaman. Moderasi dalam pendidikan Islam juga berarti tidak terjebak dalam konflik antara tradisionalisme dan modernisme, tetapi mampu mengambil hikmah dari keduanya untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan umat Islam.

Implikasi dari konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya paham ekstremisme menuntut sistem pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada moderasi. Menurut (Fahri, 2019) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman yang kuat dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan, baik pesantren maupun sekolah formal, perlu mengadaptasi prinsip moderasi yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari agar mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki wawasan luas, sikap toleran, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia modern.

Konsep pendidikan Islam moderat yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah merupakan model pendidikan yang menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, ilmu agama dan ilmu dunia, serta aspek intelektual dan spiritual (Maghfuri, 2019). Prinsip wasathiyah yang beliau ajarkan tidak hanya relevan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, toleran, dan berorientasi pada kemajuan umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam perlu terus dikaji dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia guna membangun peradaban Islam yang lebih maju dan harmonis.

KH. Hasyim Asy'ari, sebagai salah satu ulama besar Indonesia, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan konsep pendidikan Islam moderat. Pemikirannya mengenai pendidikan Islam yang berbasis moderasi (wasathiyah) tertuang dalam kitab Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang menegaskan pentingnya keseimbangan

dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Anam & Hasan, 2022). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam moderat yang beliau ajarkan bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran Islam, namun tetap terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu prinsip utama pendidikan Islam moderat yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah keseimbangan antara akidah, syariah, dan akhlak. Dalam kitabnya, beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada pemahaman akidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah yang moderat, yaitu akidah yang tidak condong pada ekstremisme dalam beragama (Rofiq, 2019). Hal ini berarti pendidikan harus mengajarkan keimanan yang kokoh berdasarkan ajaran para ulama salaf, tetapi tetap menghindari sikap fanatisme yang dapat memecah belah umat Islam. Pendidikan Islam harus membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang benar, tetapi juga mampu bersikap bijaksana dan menghargai perbedaan dalam perkara cabang (*furu'iyah*).

Prinsip kedua yang sangat ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam kitab *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, beliau menyebutkan bahwa seorang Muslim harus memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi (Hadi, 2019). Beliau menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan bagian dari tuntunan Islam yang harus dikembangkan untuk kemaslahatan umat. Pendidikan Islam yang moderat menurut beliau harus mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual, di mana peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga dengan ilmu-ilmu modern seperti sains, teknologi, dan ekonomi agar dapat berkontribusi bagi masyarakat luas (Muchlis, 2020).

Prinsip ketiga dalam pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya akhlak dan adab dalam proses pendidikan. Dalam kitab *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, beliau menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Guru dan murid harus memiliki hubungan yang

didasarkan pada penghormatan dan keteladanan, di mana seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual (Solichin, 2019b). KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak akan kehilangan maknanya dan bahkan dapat disalahgunakan. Pendidikan Islam yang moderat harus mengutamakan pembentukan karakter peserta didik agar mereka menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Prinsip keempat yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam moderat adalah sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau mengingatkan umat Islam agar tidak mudah terpecah belah hanya karena perbedaan pandangan dalam persoalan agama. Pendidikan Islam yang baik harus mengajarkan peserta didik untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan, baik di antara sesama Muslim maupun dengan umat agama lain (Listiana & Supandi, 2020). KH. Hasyim Asy'ari menolak segala bentuk radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan umat Islam. Menurutnya, pendidikan harus menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah dan membangun masyarakat yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam).

Prinsip kelima yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah relevansi dan kontekstualitas pendidikan dengan perkembangan zaman. Dalam kitabnya, beliau menegaskan bahwa metode pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tetap efektif dalam menyampaikan ajaran Islam (Fahmi et al., 2021). Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pola pikir konservatif yang menutup diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. KH. Hasyim Asy'ari mendorong para pendidik untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan situasi sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Prinsip keenam yang juga ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya kemandirian dalam pendidikan Islam. Dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa

al-Jama'ah, beliau menekankan bahwa umat Islam harus memiliki sistem pendidikan yang kuat dan mandiri, tanpa terlalu bergantung pada pihak luar (Anam & Hasan, 2022). Pendidikan Islam harus dikelola dengan baik, baik dalam hal kurikulum, tenaga pengajar, maupun sarana dan prasarana, agar dapat mencetak generasi Muslim yang berkualitas. KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter dan wawasan keislaman yang kuat. Pesantren menjadi salah satu model pendidikan Islam yang mampu menjaga tradisi keislaman sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Tantangan tersebut meliputi penetrasi paham radikal, pergeseran nilai akibat modernisasi, serta perubahan metode pembelajaran yang menuntut adaptasi dengan perkembangan teknologi. Menurut (Rofiq, 2019) konsep pendidikan Islam moderat yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan tuntutan zaman. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam moderat dapat menjadi pijakan dalam merancang sistem pendidikan yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang autentik, namun juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia modern.

Salah satu aspek utama dari konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari yang tetap relevan hingga saat ini adalah pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi Pendidikan (Solichin, 2019b). Sebagian kalangan menganggap bahwa pendidikan Islam seharusnya hanya berfokus pada ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, dan fikih, sementara ilmu-ilmu sains dan teknologi dianggap kurang memiliki nilai spiritual. Sebaliknya, konsep moderasi KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Pendidikan Islam kontemporer dapat mengadopsi prinsip

ini dengan mengembangkan kurikulum yang integratif, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing di dunia modern.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak dan adab dalam pendidikan juga tetap relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam era digital, di mana akses terhadap informasi sangat mudah dan cepat, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai etika dan akhlak mulai terabaikan (Listiana & Supandi, 2020). Konsep pendidikan Islam moderat yang mengutamakan nilai-nilai kesantunan, penghormatan terhadap guru, dan sikap rendah hati sebagaimana diajarkan KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam, pembiasaan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan peran guru sebagai teladan dalam membentuk moral peserta didik.

Relevansi lain dari konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah dalam dunia pendidikan. Saat ini, isu perpecahan di kalangan umat Islam sering muncul akibat perbedaan pandangan dalam memahami ajaran agama. Radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman nyata yang dapat merusak harmoni dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Fahmi et al., 2021). KH. Hasyim Asy'ari dalam Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah menekankan pentingnya sikap tasamuh (toleransi) dalam beragama serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan terhadap satu golongan tertentu. Pendidikan Islam kontemporer dapat mengambil pelajaran dari pemikiran ini dengan mengajarkan peserta didik untuk bersikap inklusif, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun dialog yang konstruktif dalam memahami Islam. Penerapan konsep ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan yang mengajarkan wawasan kebangsaan, pluralisme, dan pentingnya persatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan global (Fahmi et al., 2021).

Relevansi konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari juga dapat dilihat dalam konteks transformasi metode pembelajaran. Dalam kitabnya, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi zaman agar dapat efektif dalam menyampaikan ilmu. Di era digital ini, metode pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan gaya belajar generasi muda yang semakin dinamis (Anandari, 2022). Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, digitalisasi kitab-kitab klasik, dan pengembangan media interaktif berbasis Islam, menjadi langkah strategis yang sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pendidikan Islam tidak hanya tetap relevan di tengah perubahan zaman, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda untuk mempelajari ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya kemandirian dalam pendidikan Islam juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Beliau menekankan bahwa umat Islam harus memiliki sistem pendidikan yang kuat dan mandiri, tanpa terlalu bergantung pada pihak luar (Anandari & Afriyanto, 2022). Dalam dunia modern, kemandirian pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penguatan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini mencakup peningkatan kualitas tenaga pengajar, pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan zaman, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Relevansi konsep pendidikan Islam moderat KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam kontemporer juga terlihat dalam upaya membangun peradaban Islam yang berkontribusi bagi kemajuan dunia. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada kepentingan internal umat Islam, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat global (Solichin, 2019a). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa umat Islam harus menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi dunia melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan Islam saat ini

harus mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga memiliki keterampilan dan wawasan global agar dapat bersaing dan berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang lebih baik.

PENUTUP

Gagasan pendidikan Islam moderat yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* mengedepankan keselarasan antara pengetahuan keagamaan dan sains modern, penanaman budi pekerti luhur, serta penghargaan terhadap keragaman beragama. Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang terbuka terhadap perubahan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang murni.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi tinggi dengan problematika pendidikan Islam masa kini, termasuk ancaman ekstremisme, kemerosotan akhlak, serta pemisahan artifisial antara ilmu agama dan sains. Pendekatan moderasi (*wasathiyah*) yang digagasnya berfungsi sebagai penghubung antara warisan intelektual Islam dan tuntutan era kontemporer, sekaligus membentuk generasi Muslim yang inklusif, berpengetahuan luas, dan mampu bersaing di tingkat global.

Implikasi penelitian ini dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum berbasis moderasi, peningkatan kapasitas pendidik, adaptasi digital materi pembelajaran, serta penguatan kelembagaan pendidikan Islam yang adaptif. Dengan begitu, konsep KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga solusi praktis bagi terwujudnya masyarakat Muslim yang dinamis dan harmonis.

REFERENSI

- Anam, S., & Hasan, A. A. (2022). Konsep Berbangsa Dan Bernegara Perspektif Kh Maimoen Zubair Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia. *Atthiflah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 9(2).
- Anandari, A. A. (2022). Hasyim Asy'ari; Persaudaraan; Toleransi. *Religi*, 18(02).
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan Dan Toleransi

- Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2).
- Benny Afwadzi. (2023). Resepsi Atas Islam Moderat: Antara Kritik Dan Sikap Yang Representatif. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V19i2.6687>
- Chamidi, A. S. (2021). Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid19 Di Smk Negeri 1 Kebumen. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.33507/Ar-Rihlah.V6i1.280>
- Fahmi, M., Saefullah Azhari, Syaifuddin, & Muhammad Fladimir Herlambang. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar "A Common Word" Waleed El-Ansary. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V16i1.4694>
- Fahri, M. A. Z. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Faizah, R., & Baedowi, A. (2022). Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia: Peran Kh Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Di Indonesia. *Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama*, 1.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.47466/Hikmah.V16i2.170>
- Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (Kahpi)*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/Kahpi.V1i1.P1-13>
- Listiana, H., & Supandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman*, 7(2).
- Maghfuri, A. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V14i2.2713>
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1).

<https://doi.org/10.23917/Profetika.V21i1.11053>

- Nasih, A. M., Sultoni, A., & Kholidah, L. N. (2020). Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren. *Jurnal Karinov*, 3(3).
- Nawawi, A. M. N. (2019). Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i1.100>
- Nurman, S. N. (2019). Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami.Co. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2).
<https://doi.org/10.15548/Ja.V11i2.1421>
- Paradikma, G. (2019). Persepsi Mahasiswa Kki Iain Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
<https://doi.org/10.21093/Twt.V6i1.2037>
- Putra, D. J. (2024). Kontekstualisasi Islam Moderat Di Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1).
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
<https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V16i1.997>
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia. *Ad-Da'wah*, 22(1). <https://doi.org/10.59109/Addawah.V22i1.60>
- Shodiq, M. (2021). Mengenalkan Pancasila Melalui Nilai-Nilai Islam Moderat. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.56633/Jsie.V2i1.189>
- Solichin, M. M. (2019a). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Atas Institute Agama Islam Negeri Madura). *Re-Jiem (Research Journal Of Islamic Education Management)*, 1(2).
<https://doi.org/10.19105/Re-Jiem.V1i2.2091>
- Solichin, M. M. (2019b). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Atas Institute Agama Islam Negeri Madura). *Re-Jiem (Research Journal Of Islamic Education Management)*, 1(2).

<https://doi.org/10.19105/Rjiem.V1i2.2091>

Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01). <https://doi.org/10.32332/Riayah.V4i01.1488>